



Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto Essay Pesepak Bola Difabel di Media Online Kumparan

Robi Hermawan¹, Aep Wahyudin², Dono Darsono¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

¹Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : robihermawan277@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan inspiratif yang terkandung dalam sebelas foto yang terhimpun dalam foto essay berjudul "Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji" dengan cara observasi menggunakan kajian ilmu analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce melalui konsep segitiga makna (*triangle of meaning*). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa rangkaian foto essay yang menjadi objek penelitian skripsi ini mengandung pesan inspiratif, hal ini diketahui setelah dilakukan analisis dengan menggunakan teori *triangle of meaning* yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Pada tahap *sign*, peneliti menemukan tanda seperti warna-warna, makhluk hidup, benda-benda mati, dan kegiatan manusia. Lalu pada tahap *object*, warna yang menyimbolkan sebuah rasa, aktivitas manusia, benda-benda yang digunakan sehari-hari, dan tempat untuk melakukan aktivitas. Setelah itu pada tahap terakhir *interpretant*, penelitian menemukan pesan yang disimpulkan sebagai pesan inspiratif yakni memiliki keterbatasan fisik bukan alasan untuk menjadi manusia lemah dan tidak berguna, percaya diri dan motivasi tinggi menjadi modal awal untuk mewujudkan mimpi

Kata Kunci: Pesan Inspiratif, Foto Jurnalistik, Media Online, Semiotika, Difabel

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the inspirational messages contained in eleven photos collected in a photo essay entitled "Seeing the Persistence of Disabled Footballers in Bandung: Pursuing Dreams, Waiting for Promises" by means of observation using the study of semiotic analysis proposed by Charles Sanders Peirce through the triangle of meaning. The data for this

Robi Hermawan, Aep Wahyudin, Dono Darsono

research was collected by conducting interviews and observations and then reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. From the results of this research, it is known that the series of photo essays that are the object of this thesis research contain inspirational messages, this is known after analysis using the triangle of meaning theory of Charles Sanders Peirce concept. At the sign stage, researchers found signs such as colors, living things, inanimate objects, and human activities. Then at the object stage, colors that symbolize a taste, human activities, objects used daily, and places to do activities. After that, in the last stage of interpretant, the research found a message that was concluded as an inspirational message, namely having physical limitations is not a reason to become a weak and useless human being, self-confidence and high motivation are the initial capital to realize dreams.

Keywords: *Inspirational Message, Inspiratif, Photojournalism, Online Media, Semiotics, Disability*

PENDAHULUAN

Sepak bola yakni merupakan sebuah permainan yang melibatkan dua tim yang mana masing-masing tim tersebut terdiri dari sebelas orang pemain. Pada dasarnya tujuan dari permainan sepak bola ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak mungkin dengan mempertahankan gawang sendiri yang tentu saja hal ini harus beriringan dengan berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Lazimnya permainan sepak bola ini mengandalkan anggota tubuh utamanya yakni memainkan bola dengan kaki. Untuk mencetak sebuah gol atau skor pemain harus tangkas, sigap, cepat dan baik dalam menguasai lapangan. Selain itu diperlukan pengasahan skill, teknik, taktik, dan mental sebagai bekal dalam mempersiapkan diri dalam olahraga sepak bola ini.

Perlu diingat bahwa ada faktor lain yang tak kalah penting dan menjadi modal utama permainan sepak bola yaitu kondisi fisik yang secara umum keberhasilan dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas lainnya sangat membutuhkan kondisi yang prima, karena kondisi tersebut sangat dibutuhkan oleh setiap cabang olahraga. Maka jelas kondisi fisik seharusnya menjadi hal yang sangat menentukan tingkat kesuksesan permainan sepak bola, karena sepak bola sendiri ditandai dengan adanya ikatan fisik yang erat (akselerasi), lalu teknis (sepakan), dan juga komponen taktis (pergerakan bola), ciri tersebut menjadi unsur kapasitas yang terjadi secara bersamaan maka kemampuan dari setiap bagian kondisi fisik tersebut harus dimiliki oleh setiap pemain.

Setiap cabang olahraga saat ini terutama sepak bola mampu meliputi dimensi yang jauh lebih luas, artinya bisa mendobrak semua bagian lapisan masyarakat tidak terbatas pada status sosial, tingkat ekonomi, atau keberadaan kaum mayoritas maupun minoritas begitu pula dengan mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan keterbatasan dalam fisik atau yang disebut dengan istilah

disabilitas (orang penyandang cacat). Mengingat Kembali sebagaimana keberadaan olahraga merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap manusia, mereka yang memiliki keterbatasan fisik (disabilitas) juga harus merasakan dampak dari olahraga. Dengan adanya peluang yang sama dalam dunia olahraga maka kaum disabilitas memiliki kesempatan untuk menorehkan prestasi di bidang olahraga yang salah satunya adalah sepak bola.

Dalam olahraga ini menendang bola merupakan gerakan yang menjadi teknik dasar, namun apa jadinya jika dalam sebuah permainan sepak bola justru pemainnya adalah seseorang yang tidak memiliki salah satu anggota tubuh seperti kaki. Bagi sebagian orang hal ini tentu dianggap sebagai suatu hal yang mustahil bisa dilakukan, karena biasanya kompetisi olahraga lebih akrab dengan para atlet yang memiliki kesempurnaan fisik.

Media *online* Kumparan melalui rubrik bola berhasil menampilkan foto essay bertemakan pesepak bola difabel yang dimuat 04 Desember 2021. Rangkaian foto essay tersebut terdiri dari sebelas foto yang mewakili kisah dari seorang pesepak bola difabel profesional di Bandung. Foto essay tersebut menceritakan tentang semangat dan keteguhan hati seorang penyandang disabilitas yang tetap mengejar mimpinya untuk menjadi pesepakbola profesional meski mengalami keterbatasan fisik. Hal tersebut tercermin dalam deretan momen yang diabadikan dan dirangkai oleh fotografer menjadi sebuah foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji”.

Rangkain foto tersebut diharapkan membantu memberikan kesadaran bagi masyarakat awam yang masih beranggapan bahwa kaum disabilitas merupakan beban lingkungan dan dianggap tidak mampu melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia normal pada umumnya. Lebih jauhnya ini akan menjadi pengetahuan baru karena masih banyak masyarakat yang tidak banyak atau bahkan masih belum mengetahui terkait berbagai cabang olahraga khusus penyandang disabilitas salah satunya sepak bola yang diperuntukkan bagi yang memiliki kebutuhan khusus.

Dari fenomena di atas diketahui bahwa kehadiran foto jurnalistik dalam sebuah pemberitaan baik yang dimuat dalam media cetak maupun media *online* tidak hanya sekedar menjadikan berita tersebut lebih lengkap, akurat, dan menarik, tetapi juga menjadi alat untuk berkomunikasi dan lebih jauhnya menjadi ajang penyaluran ide hingga penyampaian pesan. Setiap bentuk penyajian berita akan sangat mempengaruhi sisi emosional pembaca, mulai dari berita berbentuk foto, tulisan, audio, hingga video semuanya memiliki karakter yang berkaitan erat dengan dampak dari psikologis pembaca. Foto jurnalistik tidak hanya sekedar memberikan gambaran tentang suatu keadaan dari suatu peristiwa, tetapi

memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan seperti pesan informatif, pesan edukatif, lebih jauhnya dengan memberikan pesan inspiratif.

Penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi yang dianggap relevan guna mengembangkan kreativitas dalam menentukan metode yang akan digunakan serta aspek yang akan diteliti, hal ini akan memudahkan bagi peneliti untuk menghindari kesamaan penelitian secara spesifik dan plagiarisme. Berikut beberapa penelitian yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizal Fadillah Siptriandy (2016) mengungkapkan bahwa fotografer berupaya menunjukkan kondisi dan makna di balik kepribadian seorang anak yang hidup di tengah keterbatasan melalui karya fotonya. Persamaannya terletak pada objek, yaitu sama-sama menggunakan foto essay dengan isu *human interest*. Sementara perbedaannya terletak pada media serta model teori yang digunakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hafsa Tia Anisa (2016) menampilkan bagaimana anak-anak Desa Lambung Bukik berjuang untuk dapat bersekolah meski diterpa keterbatasan. Persamaannya terletak pada objek serta model teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada medianya. Hafsa menggunakan surat kabar atau media cetak, sementara penulis menggunakan media *online*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ika Ayu Rhomadhoni (2020) mengungkapkan bahwa foto jurnalistik yang dimuat di media *online* Suara Muhammadiyah memiliki kaitan dengan makna kemanusiaan, diantaranya yaitu: makna kemanusiaan dalam bentuk cinta, makna kemanusiaan dalam bentuk kebaikan hati, serta makna kemanusiaan dalam bentuk kecerdasan sosial. Memiliki persamaan yang terletak pada media, yaitu sama-sama menggunakan media *online*. Sementara perbedaannya terletak pada objek serta model teori yang digunakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Jamal Ramadhan (2017) menemukan sebuah perkembangan pada teori *triangle of meaning*, yaitu pentingnya penekanan analisis terhadap objek yang dipengaruhi teknik fotografi. Persamaannya terletak pada model teori yang digunakan, sementara perbedaannya berada pada media serta objek yang digunakan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Silvy Dina Saputri (2015) mengungkapkan bahwa dalam setiap foto jurnalistik pada Surat Kabar Harian Republika edisi Ramadhan 1435 H terdapat pesan-pesan sosial yang mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap sesama. Relevansi dengan penelitian ini sama-sama menggali pesan-pesan melalui tanda- tanda visual yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik. Sementara perbedaannya terletak pada media serta

model teori yang digunakan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Reihan Ghifari (2016) mengemukakan bahwa keenam foto yang menggambarkan penderitaan yang dialami oleh para TKI yang bekerja di Arab Saudi tidak terdapat manipulasi baik menambah ataupun mengurangi objek untuk memperkuat informasi yang terkandung pada foto essay tersebut. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan foto essay dengan isu *human interest*, sementara perbedaannya terletak pada subjek serta model teori yang digunakan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Ulil Fazmi (2018) mengungkapkan bahwa bentuk foto jurnalistik yang dimuat Harian Serambi Indonesia edisi Oktober 2016 sudah memenuhi syarat foto jurnalistik dengan alasan bahwa menurut Fazmi, foto-foto tersebut mengandung makna yang baik bagi pembaca, tidak bersifat merugikan, serta tidak terdapat unsur-unsur yang dapat menyinggung suku, ras, maupun agama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengacu pada fokus penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana *sign* dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan*? (2) Bagaimana *object* yang direpresentasikan dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan*? (3) Bagaimana *interpretant* yang dirujuk *sign* dan *object* dalam foto essay “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan di media *online Kumparan*?

Setelah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian yang relevan, peneliti melakukan penelitian di Kumparan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menganut penilaian secara subjektif (Sugiyono, 2017:53). Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2002:6) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan (Rakhmat, 2012).

LANDASAN TEORITIS

Landasan pemikiran dalam penelitian berjudul Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik di Media *Online Kumparan* mengacu pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce melalui konsep *triangle of meaning*. Teori ini terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan yaitu meliputi tanda, objek, dan interpretasi. Teori ini juga dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang menggambarkan hubungan antara tanda/representamen (bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda), objek (sesuatu yang merujuk pada tanda), dan interpretasi (merujuk pada makna dari tanda) (Vera, 2015:21).

Teori Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis-jenis tanda. Sebagaimana yang diketahui bahwa jenis tanda menurut Peirce dibagi menjadi tiga kategori, yakni ikon, indeks, dan simbol, sehingga dengan ini dapat dipahami jenis-jenis tanda yang dapat ditemukan pada foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji”. Selanjutnya makna dari tanda dapat dianalisis dan dideskripsikan dengan cara menafsirkan dan pemaknaan tanda, atau biasa disebut semiologi. Hal ini dapat menuntun peneliti untuk memperoleh makna secara jelas dari setiap tanda yang dapat ditemukan pada foto essay tersebut.

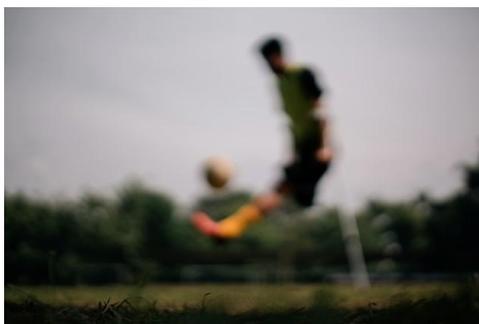
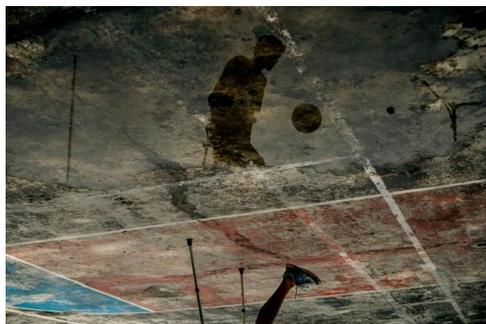
Adapun proses semiosis meliputi pemaknaan dan penafsiran tanda dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni tahap pertama adalah penerapan aspek representamen atau perwakilan dari tanda (melalui panca indera), tahap kedua mengaitkan perwakilan tanda tersebut dalam kognisi manusia yang menafsirkan representamen tersebut yang biasa disebut objek, dan tahap ketiga adalah menafsirkan objek menurut keinginannya yang biasa disebut interpretasi (Hoed, 2014:8-10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terkait dengan fenomena yang ditemukan sebagai bentuk hasil penelitian yang dilakukan terhadap sebelas foto yang terangkai dalam foto essay dengan judul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan yang dipublikasikan media online Kumparan pada 4 Desember 2021. Dari rangkaian foto essay yang merupakan data primer pada penelitian ini akan dilakukan penyusunan serta dilakukan analisis dengan memanfaatkan metode analisis semiotika guna mengamati dan menguraikan tanda-tanda dari foto essay tersebut. Hasil dari observasi tanda yang terkandung dalam foto essay tersebut akan dijabarkan dengan menggunakan pendekatan teori semiotika *triangle of meaning* atau segitiga makna yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Selain itu proses pengamatan ini akan didukung dan dilengkapi oleh data sekunder sehingga dapat didapati makna dari rangkaian foto essay tersebut.

Adapun foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” karya Jamal Ramadhan yang dipublikasikan media *online Kumparan* pada 4 Desember 2021 adalah sebagai berikut:





Sign

Peirce menjelaskan bahwa salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. Sesuatu dapat disebut *representement* (tanda) jika memenuhi dua syarat yaitu dapat dipersepsi, dengan menggunakan panca indra maupun dengan pikiran perasaan dan Memiliki fungsi sebagai tanda (dapat mewakili sesuatu yang lain). *Representamen* adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Kehadiran tanda dapat membangkitkan penafsir sebagai tanda lain yang bersesuaian dalam pikiran seseorang. Dengan demikian, pemaknaan pemaknaan pengguna tanda terwujud ketika wakil itu dilekatkan pada objek (Budiman, 2005: 49). Dalam pengertian lain representamen adalah elemen tanda yang mewakili suatu objek yang dapat diwakili, dan interpretan adalah makna yang didapat dari hasil melihat representamen (Zaimar, 2008: 4).

Adapula menurut (Stuart Hall, 1997: 27) Representemen dalam semiotika memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan konstruksi realitas, karena melalui proses ini manusia dapat membangun pemahaman mereka terhadap dunia serta membentuk persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri dan yang lainnya.

Tanda-tanda (*sign/representament*) yang ditemukan oleh peneliti dari sebelas objek tersebut dapat terlihat melalui media seperti bola, tongkat alat bantu, kaki palsu, lapangan, seragam sepak bola, gawang, *handphone*, tripod, ring basket, alat

kebugaran, genangan air, bayangan tubuh manusia, warna merah, warna biru, warna oranye, warna abu-abu, kepala menunduk, merapalkan tangan, media sosial, ekspresi senyum, ekspresi serius, ekspresi kecewa, detail bagian tubuh kaki, tangan, gesper, detail tulisan Aditya, alat kebugaran, gestur menendang bola, dan gestur pamer otot. Hal-hal tersebut yang peneliti anggap sebagai tanda (*sign/representament*) yang digunakan oleh fotografer di dalam cara menyampaikan sebuah pesan atau informasi sehingga bersifat komunikatif.

Untuk memudahkan pembahasan yang akan dilakukan, peneliti membagi tanda-tanda (*sign/representament*) dengan mengklasifikasikannya berdasarkan pada relasi antara representamen dan objeknya, terdiri dari ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*).

Ikon adalah tanda yang menyerupai rujukannya. Dalam *ikon* tersebut, hubungan antara perwakilan dan objek diwujudkan sebagai "kesamaan dalam beberapa kualitas" (Santoso, 1993: 11). Dalam foto essay yang berjumlah sebelas foto tersebut diketahui bahwa yang menjadi sebuah ikon (*icon*) sebagai tanda (*sign/representament*) adanya makna dan pesan yang tersirat diwakili oleh keberadaan bola, tongkat alat bantu, kaki palsu, lapangan, seragam sepak bola, gawang, *handphone*, tripod, ring basket, dan alat- alat kebugaran, merupakan tanda yang bisa dilihat dan ditangkap langsung oleh panca indera. Dengan hadirnya keberadaan beberapa ikon (*icon*) yang mewakili secara fisik dalam tanda (*sign/representament*) sebuah objek tersebut peneliti menganggap bahwa ikon-ikon yang ditampilkan tersebut mengarah kepada kegiatan fisik yang dalam hal ini secara spesifik menunjukkan cabang olahraga sepak bola yang dilakukan oleh penyandang disabilitas fisik dimana ini bisa dilihat dengan keberadaan objek yang memperlihatkan kehadiran lapangan, bola, dan kaki palsu. Sebuah tanda (*sign/representament*) berupa ikon (*icon*) ditandai dengan adanya sebuah kemiripan atau persamaan dalam cara kerjanya sebuah ikon (*icon*) adalah dengan cara dilihat (Wahjuwibowo, 2019:19).

Selanjutnya adalah indeks (*index*) yang jika kembali dilihat dalam kajian pustaka yang sudah peneliti bahas sebelumnya diketahui sebuah tanda yang mempunyai relasi fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objek dalam semiotika disebut dengan indeks (*index*). Relasi antara tanda dan objek dalam indeks memiliki sifat yang nyata dan aktual dan umumnya dengan sebuah metode yang berturut-turut atau kausal. Dalam kata lain indeks ini merupakan sebuah tanda yang memiliki relasi atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya (Wahjuwibowo, 2019:18).

Dalam foto essay yang berjumlah sebelas foto tersebut diketahui bahwa yang menjadi indeks (*index*) sebagai tanda (*sign/representament*) adanya makna dan pesan yang tersirat terlihat dari keberadaan genangan air yang memantulkan

bayangan tidak utuh dari seseorang serta seorang pria yang berpose di tengah alat kebugaran merupakan sebuah tanda yang memiliki sebuah hubungan sebab akibat dan memiliki hubungan yang begitu dekat dengan apa yang direpresentasikannya. Peneliti memandang keberadaan dari genangan air yang memantulkan bayangan tidak utuh dari seseorang tersebut menjadi penanda selepas terjadinya hujan dan menunjukkan ketidaksempurnaan dari tubuh bayangan tersebut karena hanya menampilkan bagian atas tubuh saja dimana bagian kaki tidak ikut tercermin ini menunjukkan keterbatasan fisik dari penyandang disabilitas kemudian seorang pria yang berpose memamerkan otot ditengah alat kebugaran tersebut diartikan sebagai sebuah hubungan kausalitas dimana untuk mendapatkan tubuh dengan proporsi semacam itu tentu saja diiringi dengan olahraga yang rutin. Keberadaan dari tanda jenis indeks (*index*) ini ditunjukkan dengan hubungan sebab akibat atau sebuah keterkaitan selain itu proses kerja dari tanda ini adalah dengan cara diperkirakan (Wahjuwibowo, 2019:19).

Dan tanda terakhir dalam trikotomi pertama ini adalah simbol (*symbol*). Simbol adalah salah satu tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional, hal ini memiliki kesesuaian dengan konvensi dari jumlah masyarakat. Kebahasaan lazimnya hadir dalam bentuk simbol-simbol. Simbol (*symbol*) dalam kajian semiotika ini merupakan sebuah tanda yang mana keterkaitan tanda dengan denotasi yang terkandung di dalamnya ditetapkan oleh sebuah acuan atau peraturan yang berlaku secara umum dan telah disepakati secara bersama (Wahjuwibowo, 2019:18).

Dalam foto essay yang berjumlah sebelas foto tersebut diketahui bahwa yang menjadi simbol (*symbol*) sebagai tanda (*sign/representament*) adanya makna dan pesan yang tersirat terlihat dari keberadaan warna merah, warna biru, warna abu-abu, kepala menunduk, merapalkan tangan, media sosial, ekspresi senyum, ekspresi serius, dan ekspresi kecewa.

Jika ditinjau berdasarkan kepada trikotomi pertama maka warna dan ekspresi termasuk ke dalam jenis *qualisign* karena berdasar kepada sifat yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh warna merah tergolong ke dalam *qualisign* hal ini disebabkan karena warna tersebut menjadi sebuah tanda dan representatif dari cinta, larangan atau bahkan bahaya (Vera, 2015 : 23). Tetapi jika berlandaskan kepada pengkajian simbol (*symbol*) bahwa eksistensinya merupakan sebuah acuan atau peraturan yang berlaku secara umum dan telah disepakati secara bersama. Dalam objek foto essay tersebut terdapat simbol (*symbol*) yang maknanya sudah bisa dipastikan sama dengan apa yang dipahami oleh masyarakat luas. Sebagai contoh dalam foto essay ini terdapat warna-warna yang menonjol di mana setiap warna memiliki arti yang sudah disepakati sehingga pemahaman terkait arti ini bisa selaras baik diartikan secara universal

atau menurut psikologi dari warna itu sendiri. Hal tersebut juga berlaku untuk sebuah ekspresi. Dalam proses pemaknaannya keberadaan tanda (*sign/representament*) jenis simbol (*symbol*) ini adalah dengan konvensi dan kesepakatan sosial di mana dalam praktek kerjanya untuk menemukan sebuah tanda (*sign/representament*) berjenis simbol (*symbol*) ini adalah dengan dipelajari (Wahjuwibowo, 2019:18). Dalam menjelaskan tiga jenis tanda (*sign/representament*) penelitian yang menganalisis pesan inspiratif dalam foto essay berjumlah sebelas foto ini, berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Namun berdasarkan referensi dan pernyataan-pernyataan ahli, dapat disepakati bahwa suatu tanda tidak dapat berfungsi atau tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, pada akhirnya sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Object

Sebuah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan sebuah proses yang menggabungkan entitas (*representamen*) dengan entitas lain yang disebut objek (Wahjuwibowo, 2019:18). Adapun dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah sebelas foto milik Jamal Ramadhan yang terhimpun dalam rangkaian foto essay dengan judul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung : Mengejar Mimpi, Menanti Janji” yang dipublikasi pada 4 Desember 2021 oleh media *online Kumparan* dimana setelah mengetahui tanda-tanda (*sign/representament*) yang terkandung dalam sebelas foto tersebut, peneliti melihat bahwa objek-objek visual tersebut hendak berkomunikasi, tetapi ini tidak berarti bahwa objek hanya menyajikan informasi tetapi mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53). Untuk memahami sebuah objek seseorang memanfaatkan keberadaan tanda guna memperoleh makna (Hoed, 2011:4).

Pemahaman objek dalam semiotika melibatkan interpretasi dan konstruksi makna dari tanda-tanda yang merepresentasikan objek tersebut, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang ada. (Baudrillard, 1981:91).

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda yang tercipta tersebut saya namakan interpretant (hasil interpretasi) dari tanda yang pertama. Tanda mewakili sesuatu objeknya. (Sobur, 2001:97).

Di bawah ini akan dipaparkan terkait objek apa saja yang terdapat dalam sebelas foto yang menjadi peran sebagai objek: pada foto pertama objek menunjukkan seorang pria sedang berlatih bola di lapangan yang becek. Lalu objek pada foto kedua adalah seorang pria berkaos biru dengan kaki palsu duduk di antara alat kebugaran. Pada foto ketiga objek terlihat dalam foto buram seorang pesepak bola menggunakan alat bantu tongkat. Kemudian foto keempat objeknya terletak pada kontrasnya dua pemain bola berseragam sedang berlatih bola di lapangan rumput. Sedangkan dalam foto kelima objek dipresentasikan melalui dua pria difabel yang sedang beraktivitas fisik dan nonfisik di lapangan basket. Foto keenam menampilkan objek dengan tanda dua pria yang beraktivitas dengan background dinding berwarna abu-abu. Pada foto ketujuh tanda dari objek ini merupakan sebuah refleksi wajah seorang pria di layar handpone. Pada foto kedelapan objek yang ditampilkan semakin unik dimana objek tersebut terlihat menyandarkan kaki palsunya di bahu. Proses memasang kaki palsu bertuliskan "Aditya" menjadi objek pada foto kesembilan yang ditampilkan dalam foto essay tersebut. Untuk foto kesepuluh kehadiran objek ditandai dengan dua kaki palsu berikut sepatu terbaring di antara rumput. Dan keberadaan objek terakhir yaitu foto kesebelas digambarkan dengan seorang pria bertelanjang dada di antara alat kebugaran yang menggunakan kaki palsu.

Objek-objek tersebut dalam praktiknya memiliki tanda-tanda yang akan mengandung makna tetapi hanya bisa diketahui setelah melalui proses analisis yang tidak mudah dengan menggunakan keilmuan yang secara khusus mempelajari tanda-tanda kajian ini disebut dengan semiotika. Selain itu semiotika memiliki cabang teori dan konsep yang berbeda hal ini ditentukan oleh makna apa yang akan dicari dan cara seperti apa yang digunakan dalam proses pencariannya di mana setiap konsep dan teori digagas oleh ahli yang berbeda dengan masing-masing klasifikasi dan golongannya. Setiap tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri (Morissan, 2009: 27). Keberadaan sebuah objek (*object*) merupakan *sign* yang tidak harus nyata, artinya tidak harus bersifat kasat mata (*observable*) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa hadir sebagai sebuah entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif (Budiman, 2011:74).

Interpretant

Bentuk *interpretant* yang tersamar, memungkinkannya berubah menjadi tanda atau *sign* yang baru, sehingga membentuk rantai simbiosis. Dengan ini mengaitkan *interpretant* dengan *object* lain dan memunculkan *interpretant* yang baru. *Interpretant* ini kemudian berubah menjadi tanda atau *sign* yang terkait dengan *object* berikutnya, sehingga melahirkan *interpretant* lain. Hal ini berlanjut terus-

menerus tanpa ada batas yang disebut dengan unlimited semiosis atau mata rantai semiotika tanpa batas (Sobur, 2016).

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan, tahap pertama adalah penyerapan 15 aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman kognisi manusia yang memaknai object, dan ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant. (Benny H. Hoed, 2014:8) Prosedur relasi dari *representament* terhadap objek dikenal dengan proses semiosis. Dimana dalam praktik pemaknaan sebuah tanda yang dimuat dalam objek, mekanisme semiosis ini dipandang masih kurang hal ini dikarenakan terdapat satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut dengan istilah *interpretant* (proses penafsiran) (Sasmita, 2017 : 135). Seseorang yang melakukan kegiatan pemaknaan sebuah tanda disebut dengan panggilan *interpreter* (penafsir) (Budiman, 2011:74). Proses *interpretant* pada praktiknya didahului oleh kemunculan dari *representament*, tetapi kemunculan *interpretant* disebabkan adanya sebuah tanda atau *representament*.

Dari berbagai *representament* tersebut peneliti akan memberikan penjelasan serta tafsiran dari hasil peneliti dalam mengklasifikasikan berbagai tanda-tanda (*sign/representament*) yang terdapat dalam objek ke dalam tiga model mengacu pada semiotika C.S. Peirce yang terdiri dari ikon (*ikon*) kemudian indeks (*index*) dan terakhir adalah simbol (*symbol*). Berikut ini merupakan interpretasi yang peneliti berikan berdasarkan kepada apa yang dilihat melalui tanda-tanda (*sign/representament*) yang berhasil ditemukan dalam objek berupa sebelas foto yang terhimpun dalam rangkaian foto essay karya Jamal Ramadhan.

Dalam pembahasan ini peneliti akan menguraikan tanda (*sign/representament*) yang tergolong ke dalam ikon (*ikon*), di mana ikon (*ikon*) adalah sebuah tanda yang memiliki kemiripan “bentuk” yang berdampak pada mudah dikenalnya tanda tersebut oleh penggunanya. Dalam foto essay ini ikon tersebut terlihat dengan adanya tanda dengan keberadaan bola, tongkat alat bantu, kaki palsu, lapangan, seragam sepak bola, gawang, *handphone*, tripod, ring basket, dan alat-alat kebugaran. Dari ikon (*ikon*) tersebut peneliti menafsirkan bahwa rangkaian foto tersebut mengangkat isu yang berkaitan dengan salah satu cabang olahraga berupa sepak bola yang jika meninjau definisi dari sepakbola sendiri merupakan sebuah permainan yang melibatkan dua tim yang mana masing-masing tim tersebut terdiri dari sebelas orang pemain (Agustina, 2020:3).

Dari pandangan tersebut maka peneliti menemukan pesan inspiratif yang ditunjukkan melalui salah satu jenis tanda *sign/representament*) berupa ikon (*ikon*)

bahwa semangat dan keteguhan hati seorang penyandang disabilitas yang tetap mengejar mimpinya untuk menjadi pesepak bola profesional di tengah anggapan sebagai suatu hal yang mustahil bisa dilakukan, karena biasanya kompetisi olahraga lebih akrab dengan para atlet yang memiliki kesempurnaan fisik. Namun justru melalui foto tersebut khalayak mengetahui bahwa penyandang disabilitas fisik tidak menutup kemungkinan adanya peluang yang sama dalam dunia olahraga maka kaum disabilitas memiliki kesempatan untuk menorehkan prestasi di bidang olahraga yang salah satunya adalah sepak bola.

Dalam pembahasan selanjutnya peneliti akan menguraikan tanda (*sign/representament*) yang tergolong ke dalam indeks (*index*) di mana indeks (*index*) adalah sebuah tanda yang mempunyai relasi fenomenal atau eksistensial di antara *representament* dan objek dalam semiotika. Dalam foto essay yang berjumlah sebelas foto tersebut diketahui bahwa yang menjadi indeks (*index*) sebagai tanda (*sign/representament*) adanya makna dan pesan yang tersirat terlihat dari keberadaan genangan air yang memantulkan bayangan tidak utuh dari seseorang serta seorang pria yang berpose di tengah alat kebugaran. Dari indeks (*index*) tersebut peneliti menafsirkan bahwa keberadaan genangan air biasanya berkaitan erat dengan peristiwa turunnya hujan di mana dalam fenomena tersebut peneliti memandang seperti apapun kondisi dan cuaca yang dihadapi oleh pemain bola difabel tersebut tidak menjadikan semangatnya hilang, genangan yang merefleksikan seorang pria dengan tubuh bagian atas saja yang terlihat peneliti artikan ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki tidak menghalanginya untuk dapat berada di sebuah lapangan yang identik dan berhubungan dengan aktivitas yang mengandalkan sebuah kesempurnaan fisik. Keberadaan tanda (*sign/representament*) berupa indeks (*index*) ini adalah tanda yang memiliki relasi atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya (Wahjuwibowo, 2019:18). Sederhananya tanda (*sign/representament*) berupa indeks (*index*) merupakan hubungan sebab akibat. Hal ini terbukti dengan adanya objek seorang pria yang berpose memamerkan ototnya di tengah alat kebugaran yang ini berarti untuk mendapatkan tubuh dengan proporsi semacam itu tentu saja diringi dengan olahraga yang rutin. Dari tanda (*sign/representament*) berupa indeks (*index*) ini diketahui pesan inspiratif yang tersirat dalam rangkain foto tersebut memiliki hubungan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadikan seseorang tidak dapat melakukan aktivitas yang biasa dilakukan oleh seorang nondifabel sekalipun, dengan terus menggali potensi dan rasa semangat serta rasa pantang menyerah keterbatasan fisik itu justru menjadi sebuah kelebihan yang tak terkira.

Pada penafsiran berikutnya akan menguraikan pandangan peneliti berdasarkan tanda (*sign/representament*) berupa simbol (*symbol*). Dalam keilmuan semiotika jenis tanda (*sign/representament*) merupakan sebuah tanda yang mana keterkaitan tanda dengan denotasi yang terkandung di dalamnya ditetapkan oleh

sebuah acuan atau peraturan yang berlaku secara umum dan telah disepakati secara bersama (Wahjuwibowo, 2019:18).

Dalam foto essay yang berjumlah sebelas foto tersebut diketahui bahwa yang menjadi simbol (*symbol*) sebagai tanda (*sign/representament*) adanya makna dan pesan yang tersirat terlihat dari keberadaan warna merah memberi kesan akan kekuatan, energi, kebahagiaan dan kemenangan (Karja, 2021:111). Lalu ada warna biru yang melambangkan cinta, kedamaian, dan ketenangan, serta warna abu-abu yang diartikan sebagai keseriusan, tanggung jawab, dan kemandirian. Melalui ini dapat diketahui oleh khalayak warna yang disisipkan oleh fotografer dalam visualnya mengartikan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi alasan untuk dapat melakukan hal-hal yang disukai, justru ini menjadikan kita sebagai manusia yang senantiasa bersyukur dan menerima keadaan dengan maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan setelah dilakukan proses analisis semiotika terhadap foto essay berjudul “Melihat Kegigihan Pesepak Bola Difabel di Bandung: Mengejar Mimpi, Menanti Janji” dapat disimpulkan bahwa pada tahap *sign* (tanda) peneliti menemukan tanda seperti warna-warna, makhluk hidup, benda-benda mati, dan kegiatan manusia. Pada tahap *object* (objek) ditemukan warna yang menyimbolkan sebuah rasa, aktivitas manusia, benda-benda yang digunakan sehari-hari, dan tempat untuk melakukan aktivitas. Dalam tahap *interpretant* (interpretasi) penelitian menemukan pesan yang disimpulkan sebagai pesan inspiratif yang berarti bahwa dengan memiliki keterbatasan fisik bukan alasan untuk menjadi manusia lemah dan tidak berguna, percaya diri dan motivasi tinggi menjadi modal awal untuk mewujudkan mimpi, Seberat apapun cobaan yang menimpa harus dihadapi dengan ketulusan hati bukan disesali, dan menyadari bahwa manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan mimpi dan memiliki potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, C. R. (2021). *Komodifikasi Foto Jurnalistik Anarkisme Sepak Bola dengan Judul Persebaya Kalah Lagi Boneke Ngamuk*. (Doctoral Dissertation). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Agustina, R. S. (2020). *Bikin Jago Sepak Bola*. Bogor: Ilmu Cemerlang Group.
- Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambat, dkk. (2019). *Representasi Kekerasan dalam Foto-foto di Buku Kumpulan*

- Robi Hermawan, Aep Wahyudin, Dono Darsono
Fotografi Jurnalistik "Unpublished". Jurnal Komunikasi.
- Arridho, I.Q. dkk. (2021). *Kondisi Fisik Pemain Sepak Bola*. Jurnal Patriot, 3(4), 340-350.
- Bariroh, N. F. (2021). *Representasi Pesan Inspiratif Kisah Nyata Merry Riana dalam Film Mimpi Sejuta Dolar: Teori Semiotika Roland Barthes*. (Doctoral Dissertation). IAIN Ponorogo.
- Badudu & Zain. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. (1999). *Introducing Semiotics*. Royston: Icon Books.
- Daulay, D. A. M. (2019). *Etika Foto Jurnalistik dalam Ruang dan Gambar di Harian Tribun Medan*. Doctoral Dissertation.
- Fitri, A. A. (2011). *Empati dalam Foto Jurnalistik: Studi Analisis Isi Kumpulan Foto Jurnalistik pada Buku Kilas Balik 2009-2010 karya Pewarta Foto Antara*. (Doctoral Dissertation). UPN Veteran Yogyakarta.
- Foust, J. (2017). *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web*. Taylor & Francis.
- Gani, R. & Kusumalestari, R, R. (2013). *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Bandung: Komunitas Bambu.
- Jamiluddin, R. M. (2005). *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: Indeks.
- Jati, N. K. (2017). *Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik*. Nirmana, 17(1), 16-21.
- Kaesarina, M. (2016). *Tipologi Pesan Persuasif dalam Rubrik Fenomena Majalah Bahana: Analisis Isi Deskriptif Tipologi Pesan Persuasif dalam Rubrik Fenomena di Majalah Rohani Populer BAHANA edisi Oktober 2007 - Juni 2016*. (Doctoral Dissertation). UAJY.
- Karyadi, B. (2017). *Fotografi: Belajar Fotografi*. Bogor: Nahl Media.
- Kusumawati, T. I. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(2).
- Laba, K. dkk. (2015). *Representasi Visi Surat Kabar dalam Foto Jurnalistik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2(1).
- Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja
- Muniarti, E. (2019). *Komunikator, Pesan, Media/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, dan Umpan Balik*. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
- Nugraha, A. C. (2012). *Mahir Sepak Bola*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Nurhadi, Z, F. & Kurniawan, A, W. (2018). *Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut, 3(1), 90-95.
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

- Purna, S. K. dkk. (2020). *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Radissa, V. S. dkk. (2020). *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 61-69.
- Rahmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, J. (2017). *Pesan Inspiratif Foto Jurnalistik Koran Sindo Jabar: Analisis Semiotika Foto Cerita pada Rubrik Frame Edisi Januari 2017*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Salsabila, N. dkk. (2018). *Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja dengan Disabilitas Sensorik*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 190-203.
- Sasmita, W. A. (2019). *Strategi Redaksi Tirto.Id dalam Penyajian Berita di Media Online*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciati, R. dkk. (2019). *Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 53-58.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wardana, D. W. (2017). *Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan*. Jakarta: *Jurnal STMK Trisakti*, 1(1), 93-108.
- Widinarsih, D. (2019). *Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127-142.
- Widyastutik, C. (2021). *Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. *Jurnal Paradigma*, 10(1).
- Wijaya, T. (2018). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

